

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut tarikh, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa.¹ Kata sejarah dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan filosofis dengan kata syajarah dalam bahasa Arab yang berarti pohon. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.²

Sedangkan kebudayaan adalah hasil budaya manusia, hasil cipta, rasa dan karsa dengan menggunakan simbol-simbol serta artifak. Sejalan dengan pengertian ini kebudayaan memiliki cara hidup seluruh masyarakat yang mencakup cara bersikap, menggunakan pakaian, bertutur bahasa, ibadah, norma-norma tingkah laku, serta sistem kepercayaan.³

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang di dalamnya mempelajari peristiwa yang terjadi di masa lampau tentang keunikan pada suatu masa kenabian atau kekhalifahan dalam Islam. Peristiwa tersebut mencakup pertumbuhan, perkembangan dan penyebaran agama Islam maupun perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik sebagai bentuk hasil karya umat Islam pada masa itu.

Sejarah Kebudayaan Islam memiliki fungsi yakni dapat memperkaya pengetahuan agar dapat

¹ Munawar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017). 15.

² Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011). 5.

³ Chabib Thoha, dkk., *Metologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) 24.

bermafaat untuk kelanjutan pendidik yang akan dijalani oleh peserta didik, dapat menjadikan pribadi yang lebih baik bagi seorang muslim, dapat mendukung perkembangan agama Islam. Karena dengan adanya sejarah, banyak orang sekarang ini dapat mengetahui kalau masyarakat Islam pada zaman dahulu pernah menempati kejayaan yang diakui dunia internasional.⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meningkatkan nilai edukasi atau pengetahuan yang banyak manfaatnya bagi peserta didik. Selain itu Sejarah Kebudayaan Islam juga dianggap sebagai sumber penting bagi peserta didik karena melalui Sejarah peserta didik mampu menumbuhkan kesadaran terhadap nilai moral yang banyak terkandung didalamnya dan dapat diterapkan untuk hidup bermasyarakat.

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran SKI secara umum memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Membaca sejarah dapat mengambil keutamaan dan dapat mengikuti tingkah laku yang dimiliki Nabi dan ulama-ulama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.
- 2) Pembelajaran sejarah dapat dijadikan contoh untuk umat Islam
- 3) Pembelajaran sejarah dapat mengembangkan iman yang dimiliki seseorang, mengajarkan nilai moral, dan mendorong manusia untuk berpegang kepada kebaikan dan kebenaran
- 4) Pembelajaran sejarah dapat memberikan teladan baik untuk kehidupan seseorang dan dapat menerapkan akhlak baik seperti akhlak yang dimiliki Rasul.⁵

⁴ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 175.

⁵ Chabib Thoah dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 222.

c. **Kompetensi Dasar Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang berasal dari dalam diri seorang peserta didik agar dapat mencapai kompetensi inti dan diperoleh melalui pembelajaran. Kompetensi dasar meliputi pengetahuan, kepribadian, keterampilan dan berasal dari kompetensi inti yang telah dikuasai setiap peserta didik. Kompetensi dasar mata pelajaran SKI di kelas VIII, adalah sebagai berikut.

- 1.1 Menghayati nilai positif yang ditunjukkan oleh tokoh ilmuwan muslim
- 2.1 Menunjukkan sikap semangat belajar sebagai contoh dari pemahaman tokoh ilmuwan muslim di bidang ilmu pengetahuan
- 3.1 Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim, seperti ath-Thabari, Ibnu Sina, ar-Razi, al-Kindi, al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Jabir bin Hayyan, dan Muhammad bin Musa al-Khawarizmi, serta perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah
- 3.2 Mengidentifikasi ulama Kutubussittah, empat mazhab, Imam ath-Thabari, dan Ibnu Katsir, serta perannya dalam kemajuan peradaban Islam
- 4.1 Menceritakan biografi dan karya para ilmuwan muslim

Materi pembelajaran kelas VIII mata pelajaran SKI sebagai berikut. Masa Dinasti Abbasiyah terdapat di dalam sejarah sebagai masa kejayaan peradaban Islam. Dinasti ini banyak mengenalkan tokoh ilmuwan dan ulama. Karya dari ilmuwan dan ulama abadi hingga saat ini, hal tersebut membuktikan bahwa tokoh pada Dinasti Abbasiyah menyumbangkan banyak pengetahuan untuk peradaban dunia sekarang dan untuk masa depan.

1. Tokoh Ilmuwan Pada Masa Abbasiyah

a. At-Tabari

At-Tabari adalah salah satu ilmuwan yang memiliki ahli dalam pengobatan. Masyarakat Islam lebih mengenal dengan sebutan Abu al-Hasan. Abu al-Hasan merupakan dokter jenius yang banyak menyumbangkan hasil karyanya dalam bidang kesehatan, tepatnya pada abad ke 9 M. Kitab Fidaus al-Hikmah merupakan salah satu karyanya, kitab tersebut dibagi ke dalam tujuh bagian dan ditulis dalam bahasa Arab. Ia juga telah menerjemahkan sendiri kitab tersebut ke dalam bahasa Syiria. Karyanya juga diterjemahkan bahasa Inggris dan bahasa Jerman. Ali bin Rabbani at-Tabari wafat pada tahun 870 M.

b. Ibnu Sina

Ibnu Sina atau lebih dikenal dengan nama Avicena. Selain belajar ilmu agama, disana ia belajar berbagai ilmu pengetahuan diantaranya filsafat, kedokteran dan biologi. Ibnu Sina dikenal sebagai dokter dari Agama Islam yang pertama. Dia berhasil mengidentifikasi peredaran darah, selain itu Ibnu Sina juga orang pertama yang mempraktekkan pembedahan dan penjahitan.

c. Ar-Razi

Ar-Razi atau yang biasa dikenal dengan nama ar-Razes. Dia sangat dikenali di dunia barat. Dia juga sangat dikenal sebagai dokter dan filosof. Ar-Razi memiliki karya yang sangat terkenal yakni ensiklopedi kedokteran. Karyanya berisi tentang ilmu kedokteran Yunani dan Arab yang terdiri 20 jilid. Selain itu ar-Razi juga menguasai ilmu kimia modern.

d. Al-Kindi

Al-Kindi merupakan salah seorang filosof muslim pertama yang mendalami ilmu

filsafat. al-Kindi dikenal masyarakat sebagai tokoh muslim pertama yang menggabungkan antara agama dengan filsafat. Banyak karya yang telah dihasilkan al-Kindi dan didalamnya terdapat ilmu pengetahuan.

e. Al-Gazali

Al-Gazali merupakan tokoh tasawuf yang beraliran sunni. Karya yang paling dikenal adalah *Ihya' 'Ulum ad-Din* dan *'Ajaib al-Qalbi*. Al-Gazali tidak jarang mengkritik tokoh filsafat dan Kritika tersebut tertuang di kayarnya yaitu *tahfut al falasih*.

f. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu tokoh filosof yang terkenal karena mampu menggabungkan tradisi pemikiran Islam dan Yunani. Dia juga dikenal sebagai dokter, sejarawan dan ahli Bahasa. Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai ilmuwan bidang filsafat akhlak.

g. Jabir Ibnu Hayyan

Jabir Ibnu Hayyan lebih sering dipanggil Geber oleh orang barat. Jabir merupakan penyumbang pengetahuan di bidang kimia. Berkat jasanya, setiap eksperimen dapat di reproduksi kembali. Karya Jabir dalam mengembangkan bidang kimia yaitu kitab *al-kimnya*, kitab *al-sab'in*.

h. Al-Khawarizmi

Al-Khawarizmi merupakan salah satu tokoh yang mempunyai banyak pengetahuan di bidang kimia, musik, aritmatika, logika, sejarah islam dan geometri. Di usia mudanya, Al-Khawarizmi bekerja di Bait al-Hikmah yang pada saat itu di bawah pemerintahan Khalifah Al-Makmun. Dia ditempatkan di bidang astronomi dan matematiak. Sampai saat ini, ia dikenal tokoh yang mengenalkan ilmu hisab dan aljabar.

2. Ulama Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah memperkenalkan banyak tokoh ulama, diantaranya sebagai berikut.

a. Ulama Kutubus Sittah

Sejarah pembukuan hadis dimulai sejak abad ke-2. Sejak saat itu, pembukuan hadis berbeda dari sitematika fikih. Seluruhnya telah dirangkum ke dalam 6 kitab hadis yang dikenal dengan sebutan kutubus sittah.

b. Ulama Imam Mazhab

Adapun keempat Imam Mazhab Fikih yang dikenal sampai saat ini dan menjadi rujukan umat Muslim adalah sebagai berikut.

- 1) Abu Hanifah, merupakan salah satu ulama pendiri Mazhab Hanafi.
- 2) Imam Malik, merupakan salah satu ulama pendiri Mazhab Maliki.
- 3) Imam Syafi'i, merupakan salah satu ulama pendiri Mazhab Syafi'i.
- 4) Imam Hanbali, merupakan salah satu ulama pendiri Mazhab Hanbali.

c. Ulama Tafsir

1) At-Tabari

At-Tabari merupakan ulama yang mempunyai karya Tafsir at-Tabari, kitab tersebut juga kitab yang paling terkenal dan kitab pertama yang lengkap.

2) Ibnu Kasir

Ibnu Kasir merupakan ulama yang mempunyai karya Tafsir Ibnu Kasir, para ulama berpendapat bahwa kitab tersebut termasuk kitab tafsir terbaik.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari kata hasil serta belajar. Pengertian hasil menunjuk pada sesuatu yang diperoleh

dari aktivitas yang dilakukan peserta didik.⁶ Sedangkan belajar merupakan aktivitas yang dilakukan peserta didik dengan keadaan sadar yang pada akhirnya akan mendapat pengetahuan sehingga dapat memperoleh perubahan perilaku maupun keterampilan.⁷ Dari paparan tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai hasil belajar merupakan hasil perkembangan peserta didik, baik mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Perubahan yang diharapkan setelah dilakukan pembelajaran adalah berubahnya kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar sebagai realisasi dari tujuan pengajaran. Peningkatan atau penurunan terhadap hasil belajar, dapat diketahui melalui diadakannya penilaian atau evaluasi yang berfungsi untuk mengetahui tercapainya makna pendidikan melalui proses belajar yang telah dilakukan. Dilakukannya penilaian ini dapat dijadikan tindakan lanjut untuk mengukur kompetensi materi yang telah dipelajari peserta didik. Meningkatnya hasil belajar tidak hanya diukur melalui penguasaan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik.⁸

b. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik di sekolah mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik yang dilakukan secara berimbang.

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan kemampuan yang menyangkut dengan kegiatan otak, ranah kognitif juga berhubungan dengan kemampuan berfikir peserta didik. Aspek kognitif terdiri 6 tingkatan, yakni sebagai berikut.

a) Pengetahuan

⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 44.

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 4.

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 5-6.

Pengetahuan disini mengarah pada pengetahuan faktual, selain itu ada juga pengetahuan hafalan yang harus dikuasai peserta didik juga.

b) Pemahaman

Pada tingkat ini, peserta didik diharap mampu memahami konsep atau fakta yang ditanyakan.

c) Penerapan.

Penerapan pada tahap ini merupakan kesanggupan dari peserta didik untuk menerapkan ide-ide di situasi khusus.

d) Analisis

Analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu bahan menjadi lebih rinci.

e) Sintesis

Sintesis merupakan peserta didik dapat mengambil kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.

f) Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap memberi keputusan mengenai nilai-nilai yang telah dipelajari.⁹

2) Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan aspek yang berkenaan sikap dan nilai yang dimiliki setiap peserta didik. Jenis kategori aspek afektif yakni sebagai berikut.

a) *Receiving*

Receiving merupakan kesadaran yang dimiliki peserta didik untuk menerima rangsangan dari pendidik.

b) *Responding*

Responding merupakan ekspresi yang diberikan peserta didik terhadap rangsangan yang datang dari pendidik.

⁹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Disekolah*, (Malang: UIN-Maliki Pres, 2014), 3-4.

c) *Valuating*

Valuating merupakan kesediaan peserta didik menerima nilai terhadap rangsangan yang datang dari pendidik.

d) Organisasi

Organisasi merupakan perkembangan suatu nilai yang dimiliki peserta didik ke dalam sistem organisasi.

e) Internalisasi Nilai

Karakteristik nilai merupakan penggabungan semua sistem nilai yang sudah dimiliki sehingga dapat berpengaruh terhadap kepribadiannya.¹⁰

3) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah hasil belajar yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Keterampilan ini menunjukkan keahlian dari peserta didik dalam melaksanakan suatu aktivitas tertentu. Ada enam tingkatan aspek psikomotorik, adalah sebagai berikut.

a) Persepsi (*perception*)

Persepsi merupakan kemampuan peserta didik untuk membedakan suatu gejala.

b) Kesiapan (*set*)

Kesiapan merupakan kemampuan peserta didik untuk memposisikan diri guna memulai gerakan.

c) Gerakan Terbimbing

Gerakan terbimbing merupakan keterampilan peserta didik untuk melakukan gerakan yang telah dipraktikkan oleh pendidik.

d) Gerakan Terbiasa

Gerakan terbiasa merupakan keterampilan peserta didik yang sudah dapat

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

melakukan gerakan tanpa dicontohkan oleh pendidik.

e) Gerakan Kompleks (*adaptation*).

Gerakan kompleks merupakan kemampuan peserta didik yang sudah dapat melakukan gerakan sesuai dengan cara yang tepat.

f) Kreativitas (*origination*)

Kreativitas merupakan kemampuan peserta didik yang mampu menciptakan gerakan baru dan dapat menerapkan bersamaan dengan gerakan yang telah diberikan oleh pendidik sebelumnya.¹¹

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar juga mempunyai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, faktor-faktor tersebut yakni sebagai berikut.

1) Faktor dari dalam Diri Peserta Didik

Faktor dari dalam diri mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar, karena setiap peserta didik mempunyai kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Apabila peserta didik mempunyai kebiasaan baik dalam belajar pasti akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Selain itu ada faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar yakni motivasi belajar. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan merasakan hasil yang positif terhadap dirinya sendiri.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena adanya faktor lingkungan yang baik akan memberi dampak positif untuk peserta didik. Seperti contohnya jika faktor lingkungan mengajarkan pada hal kebaikan pasti peserta didik akan melakukan hal kebaikan pula. Tetapi jika faktor

¹¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 53.

lingkungan mengajarkan hal yang negatif, peserta didik juga akan terpengaruh pada hal yang negatif. Hal tersebut tergantung pada kualitas pengajaran yang diberikan dari pendidik pula. Karena kualitas pengajaran adalah efektif tidaknya proses pembelajaran yang di lakukan pendidik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.¹²

3. Metode Ceramah

a. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar yang dilakukan seorang pendidik yang dalam menyampaikan materinya melalui penuturan verbal atau lisan, dan pada umumnya peserta didik mengikuti secara diam.¹³ Metode ceramah termasuk metode yang paling banyak diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam penerapannya, metode ceramah diterapkan melalui cara penuturan lisan dari pendidik.

Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan yang beranggapan kalau metode ceramah mudah penggunaannya dalam proses pembelajaran di kelas. Dikatakan mudah karena dalam metode ceramah ini pendidik hanya menerangkan dengan penuturan lisan. Peran peserta didik hanya sebagai pendengar, pemerhati, penerima pesan, dan mencatat materi bila diperlukan. Maka, metode ceramah ini kurang tepat ketika digunakan dalam pengajaran SKI.

b. Langkah-Langkah Metode Ceramah

Langkah yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah, yaitu sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Hal yang perlu diperhatikan dalam tahap persiapan, adalah sebagai berikut.

¹² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindi, 2009), 39-40.

¹³ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 61.

- a) Analisis terhadap sasaran, sasaran yang dimaksud disini merupakan peserta didik atau *audience*.
 - b) Analisis terhadap materi, dalam pembelajaran seorang pendidik di haruskan memberikan materi yang sesuai dan hanya dilakukan dengan penuturan lisan.
 - c) Menentukan rentang waktu yang digunakan untuk ceramah.
 - d) Menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai upaya terjadinya umpan balik antara pendidik dan peserta didik.
 - e) Menyiapkan catatan agar dapat membantu kelancaran proses pembelajaran.¹⁴
- 2) Tahap Pelaksanaan

Ada tiga tahap pelaksanaan yang harus dilakukan, sebagai berikut.

- a) Langkah pembukaan
Langkah pembukaan adalah langkah yang dapat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran dengan metode ceramah.
- b) Langkah penyajian
Langkah penyajian merupakan tahap penyampaian materi dalam proses pembelajaran dengan penuturan lisan.
- c) Langkah mengakhiri atau menutup ceramah
Sebelum mengakhiri pembelajaran pendidik harus menyampaikan ringkasan pokok materi pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, agar materi pembelajaran dapat dikuasai peserta didik.¹⁵

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 195.

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 196.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Metode ceramah memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut

- 1) Metode ceramah termasuk dalam metode yang murah.
- 2) Metode ceramah termasuk dalam metode yang mudah.
- 3) Dalam penerapannya metode ceramah menonjolkan pokok materi.
- 4) Dalam penerapannya pendidik menjadi peran utama dalam proses pembelajaran karena kelas termasuk tanggung jawab pendidik.¹⁶

Selain kelebihan yang telah dijelaskan di atas, metode ceramah juga memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut.

- 1) Materi pembelajaran yang dikuasai peserta didik tergantung pada pendidik dalam menyampaikan materi.
- 2) Metode ceramah lebih mengedepankan pembelajaran satu arah.
- 3) Metode ceramah dianggap sebagai metode yang membosankan
- 4) Kurangnya semangat belajar sehingga peserta didik tampak pasif.¹⁷

4. Metode Pembelajaran *Paired Storytelling*

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan)

Metode *paired storytelling* atau bercerita berpasangan merupakan metode mengajar antara peserta didik, pengajar, dan bahan pembelajaran. Metode tersebut penggabungan antara kegiatan menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Tujuannya agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir serta berimajinasi.¹⁸ Dalam penerapan metode *paired storytelling* peserta didik

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 196-197.

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 196-197.

¹⁸ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 151.

dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dan pendidik berperan sebagai pemberi stimulus-stimulus agar peserta didik bisa menaikkan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, pendidik juga harus bisa melihat kemampuan peserta didiknya dan membantu mereka mengaktifkan kemampuannya. Dalam pembelajaran *paired storytelling* juga memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi.¹⁹

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan kalau metode *paired storytelling* atau bercerita berpasangan merupakan metode mengajar anatar peserta didik, pengajar, dan bahan pembelajaran. Metode tersebut penggabungan antara kegiatan menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk berbagi pengalaman kepada peserta didik lain dengan cara bercerita, mereka bercerita sesuai dengan bahasa mereka sendiri. Dengan penerapan metode tersebut, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berimajinasi dalam menulis.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Paired Storytelling*

Langkah-langkah metode pembelajaran *paired storytelling*, adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidik membagikan lembar kerja peserta didik menjadi dua bagian.
- 2) Sebelum lembar kerja dibagikan, pendidik memberi penjelasan mengenai materi yang akan di pelajari.
- 3) Pendidik menentukan kelompok yang beranggotakan dua peserta didik.
- 4) Peserta didik mulai untuk membaca atau mendengarkan lembar kerja mereka masing-masing.

¹⁹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 151.

- 5) Sambil membaca, peserta didik disuruh mencatat beberapa kata kunci yang ada dalam lembar kerja masing-masing.
- 6) Setelah selesai membaca, peserta didik disuruh untuk menukar kata kunci dengan pasangannya.
- 7) Sambil mengingat-ingat, peserta didik disuruh untuk menulis sebuah karangan dari cerita yang belum dibaca berdasarkan kata kunci yang ditulis oleh pasangannya.
- 8) Tujuan kegiatan ini bukan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa peserta didik bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- 9) Pendidik membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing peserta didik. Peserta didik membaca bagian tersebut.
- 10) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi dapat dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.²⁰

c. Kelebihan Pembelajaran *Paired Storytelling*

Kelebihan metode pembelajaran *paired storytelling*:

- 1) Memberi kesempatan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar peserta didik lain.
- 2) Memberi kesempatan peserta didik lebih kreatif.
- 3) Mengajarkan peserta didik untuk mengolah informasi yang di dapat dari peserta didik lain.
- 4) Dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas.²¹

Sumber lain menyebutkan bahwa kelebihan dari kelompok berpasangan adalah sebagai berikut.

²⁰ Cut Nabilla Keshia, dkk, "Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Teknik Paired Storytelling Pada Siswa Kelas XI IPA-1 SMA Inshafuddin Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, No. 2, (2017): 121.

²¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, 151.

- 1) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Kelompok metode ini cocok untuk tugas sederhana.
- 3) Peserta didik mempunyai kesempatan lebih banyak untuk berkerja sama dalam kelompoknya.
- 4) Komunikasi yang terjadi anatara peserta didik mudah dilakukan.
- 5) Pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah.²²

Dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa kelebihan dari metode pembelajaran *paired storytelling* adalah untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, memberi kesempatan untuk mengolah informasi, meningkatkan keterampilan berbicara dengan peserta didik lain, memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini akan dijadikan acuan untuk melakukan penelitian sehingga peneliti bisa memperbanyak teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu itu sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Siti Holisah, mahasiswa dari Universitas Jember Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan dengan judul “Penerapan Metode *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan *Historical Comprehension* dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *paired storytelling* dapat meningkatkan *historical comprehension* pesera didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019, mengetahui penerapan metode *paired storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pesera didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019.

²² Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 46.

Hasil penelitian menunjukkan (1) persentase *historical comprehension* peserta didik pada indikator mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya pada siklus 1 sebesar 61,11% pada siklus 2 meningkat menjadi 68,75% dan pada siklus 3 meningkat sebesar 75,69%. Pada indikator merekonstruksi makna harfiah atau menggambarkan kembali peristiwa sejarah pada siklus 1 sebesar 70,13% pada siklus 2 meningkat menjadi 72,91% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 75%. Pada indikator membaca narasi sejarah secara imajinatif pada siklus 1 sebesar 67,36% pada siklus 2 meningkat menjadi 72,91% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 77,08%. Pada indikator menghargai perspektif sejarah pada siklus 1 sebesar 67,36% pada siklus 2 meningkat menjadi 74,30% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 83,33%; (2) Hasil belajar peserta didik pada siklus 1 memperoleh rata-rata sebesar 75,02 mengalami peningkatan sebesar 2,58%, pada siklus 2 sebesar 76,30 mengalami peningkatan sebesar 1,70 dan pada siklus 3 sebesar 77,13 atau mengalami peningkatan sebesar 1,08. Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran sejarah dengan penerapan metode *paired storytelling* dapat meningkatkan *historical comprehension* dan hasil belajar kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Holisah dengan penelitian ini mempunyai persamaan, yaitu sama-sama menerapkan metode pembelajaran *paired storytelling*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian eksperimen.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Herdiyanti Wijaya, mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dengan judul Implementasi Metode *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Paired Storytelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok; mengetahui kelebihan, kekurangan, kendala penerapan metode *Paired Storytelling* untuk

meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan teknik Paired Storytelling mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok. Motivasi belajar peserta didik siklus I mencapai 79,8% dan siklus II mencapai 81,5%. Peningkatan motivasi belajar peserta didik siklus II, dengan tambahan perlakuan pemberian hadiah berupa makanan dan modifikasi kelompok sebesar 1,7%. Hasil observasi motivasi siswa siklus I mencapai 80% dan siklus II mencapai 86,6%. Kelebihan penerapan teknik Paired Storytelling diantaranya peserta didik lebih termotivasi dalam pembelajaran, suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, pembelajaran efektif dari segi waktu dan pemberian materi. Kendala penerapan teknik Paired Storytelling diantaranya peserta didik belum berani ketika ditunjuk untuk menampilkan hasil karangannya didepan kelas, suasana kelas kurang kondusif ketika peserta didik membicarakan hal diluar konteks pelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Herdiyanti Wijaya dengan penelitian ini mempunyai persamaan, yaitu sama-sama menerapkan metode pembelajaran *paired storytelling*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian eksperimen.

Setelah memaparkan hasil penelitian yang relevan dengan peneliti, ternyata keduanya memiliki fokus yang berbeda dengan permasalahan yang akan diteliti peneliti. Peneliti terfokus pada studi komparasi metode *paired storytelling* dan metode ceramah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs NU Darul Anwar Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikir penelitian. Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam penyusunan ini peneliti mengajukan anggapan dasar atau kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah peneliti, belum jawaban yang empirik dengan data.²³ Berdasarkan uraian dalam kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran SKI menggunakan metode *paired storytelling* dan metode ceramah di MTs Darul Anwar Kudus.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar afektif peserta didik pada mata pelajaran SKI menggunakan metode *paired storytelling* dan metode ceramah di MTs Darul Anwar Kudus.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran SKI menggunakan metode *paired storytelling* dan metode ceramah di MTs Darul Anwar Kudus.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 63.